

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah sebuah proses dengan model-model tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari pendidikan pada dasarnya adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Hal ini juga disebutkan di dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan meningkatkan kualitas guru, memperbaiki kurikulum, sistem pendidikan, bahkan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan guru yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai peran yang sangat penting di dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang studi yang akan diajarkan saja, tetapi juga harus menguasai dan mampu mengajarkan pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Proses belajar mengajar hendaknya terjalin hubungan yang sifatnya mendidik dan mengembangkan. Guru kreatif, professional dan menyenangkan harus memiliki beberapa konsep dan cara untuk

mendongkrak kualitas pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika guru memiliki tanggung jawab di dalam pembelajaran tersebut misalnya membuat inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan siswa bisa belajar secara maksimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa. Sanjaya (dalam Asrifah, S., et al, 2020, hlm. 184).

Pada Kurikulum 2013 merupakan kurikulum Nasional yang telah dikembangkan bertahun-tahun dan telah memenuhi dua dimensi kurikulum, yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Cara pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman di abad 21, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat tanpa bisa dikendalikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain untuk mengimbangi hal tersebut dengan menyempurnakan alat yang akan terus dipakai yaitu kurikulum. Selanjutnya dengan melihat faktor di atas, perubahan kurikulum pun didasarkan pada faktor lain. Alhamuddin (dalam Angga, A., Suryana, et al. 2022, hlm. 5880), perubahan kurikulum sejak zaman kemerdekaan sampai pada tahun 2013 didasarkan pada perubahan dunia yang begitu cepat di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Jadi dijelaskan bahwa mengenai perubahan kurikulum sangat dibutuhkan dan merupakan suatu keharusan bergantung pada perkembangan dunia secara global. Saat ini, Kurikulum 2013 akan diubah lagi atau disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum

Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing.

IPA merupakan salah satu muatan pembelajaran yang tergolong sulit untuk melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi dengan hasil belajar yang sesuai Taksonomi Bloom dimana mencakup ranah afektif dan kognitif (Lee et al. 2017). Dengan belajar IPA siswa mengetahui bagaimana fakta, konsep atau prinsip yang diperoleh dengan menerapkan metode dan sikap ilmiah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA merupakan bagian dari pendidikan umum memiliki peranan penting khususnya dalam menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, logis, kreatif, dan memiliki inisiatif dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan/sains dan teknologi. Di sisi lain, TIMSS adalah studi internasional tentang kecenderungan atau arah dan perkembangan matematika dan sains. Studi ini diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)*.

Tujuan utama TIMSS adalah meningkatkan pengajaran dan pembelajaran matematika dan IPA dengan cara menyediakan data tentang prestasi siswa dalam kaitannya dengan bentuk kurikulum, praktik pengajaran, dan lingkungan sekolah yang berbeda-beda. Hasil dari TIMSS yang dilakukan perlu dipertimbangkan dan diteliti kembali dari segi pengambilan sample terhadap siswa yang dilakukan oleh tim TIMSS di sekolah yang ada di Indonesia, sehingga diharapkan beberapa tahun kedepan kemampuan siswa-siswa Indonesia berada diatas rata-rata Internasional. Hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dengan data terpublikasi terakhir tahun 2015, yang diselenggarakan oleh Global Institute, diketahui bahwa Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor Indonesia 397 dari rata-rata skor internasional 500 (Hadi & Novaliyosi 2019, hlm. 563).

Capaian dari hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) bertujuan untuk mengetahui perkembangan matematika dan ilmu pengetahuan alam (IPA) pada kelas IV yang diselenggarakan tiap 4 tahun sekali. Dalam literasi matematika dan sains, hasil studi TIMSS tahun 2015

memperlihatkan bahwa siswa Indonesia belum menunjukkan prestasi memuaskan. Literasi matematika siswa Indonesia, hanya mampu menempati peringkat 44 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 397 dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Literasi sains berada di urutan ke 45 dari 48 negara dengan pencapaian skor 397 dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500.

Sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran IPA siswa kelas IV di SD, hakikat dari pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mengajarkan proses untuk mendapatkan produk akan tercapai apabila guru mampu menciptakan pembelajaran yang tepat dan optimal, diantaranya adalah dengan penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau sebuah pola yang menggambarkan proses penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik atau perkembangan pada diri siswa dalam proses yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Disamping hal tersebut, (Nurhasanah & Sobandi, 2016, hlm. 129) menyampaikan bahwa hasil belajar adalah cerminan dari sesuatu yang telah diketahui serta dipelajari. Jadi, kemampuan kognitif siswa dapat dipandang sebagai sesuatu yang diperoleh dari apa yang siswa upayakan. Karena luasnya cakupan materi dan tuntutan kurikulum dimana harus melibatkan siswa dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan secara mandiri. Dengan kata lain hasil belajar yang diharapkan yakni dapat dipandang sebagai perolehan apa yang sudah diupayakan oleh siswa, dan salah satu upaya strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam Budiyanti Dwi Hardanie, et al, 2021, hlm. 2), pendidikan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budi pekerti (karakteristik), ciri fisik, dan pemikiran peserta didik dikarenakan nantinya akan menjadi 'manusia' dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa dan mentransformasikannya menjadi manusia Indonesia yang berbudi luhur. Komponen isi pelajar profil Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa

Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Implikasi dari penelitian ini adalah mendorong dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk memberikan ruang dan waktu untuk siswa mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila, memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar dan melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 151 Sukasenang bersama dengan guru yang mengajar di kelas IV bersama Ibu Yosi telah menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ini masih rendah. Dilihat dari implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dapat dikenalkan berbagai peristiwa yang termasuk di dalam muatan IPA masih sangat kurang memahami suatu peristiwa IPA. Penguasaan materi adanya penguasaan materi proses belajar mengajar tidak akan terjadi dan merupakan faktor utama yang menentukan hasil belajar siswa. Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran khususnya di sekolah akan tercapai apabila terjadi keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa melalui komunikasi timbal balik antara guru dan siswanya. Oleh karena itu, guru sangat diharapkan untuk mampu mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mampu memotivasi siswa untuk belajar. Belajar IPA dengan menyenangkan akan membantu pelajar menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena alam semesta yang terjadi. Dari keingintahuannya ini dapat memicu pelajar untuk memahami bagaimana alam semesta ini bekerja melalui pendekatan-pendekatan empiris yang akan dapat dipertanggungjawabkan. Dilihat dari pemahamannya juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa sehingga tercipta teknologi yang akan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang akan dihadapi di lingkungan masyarakat dunia secara berkelanjutan. Dengan mempelajari IPA terpadu pelajar mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dapat:

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga siswa terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar lingkungan manusia, memahami bagaimana alam semesta bekerja dan memberikan dampak timbal balik bagi kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam, dan lingkungan dengan baik.
3. Mengembangkan keterampilan proses inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Memahami persyaratan yang harus diperlukan siswa untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat serta mengerti akan arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
5. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam pelajaran IPA serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan model PBL ini juga bisa membantu menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri dengan mengembangkan kreativitas siswa dalam pemecahan masalah. Tujuannya dari model ini adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara alamiah. Selain itu konsep yang mereka dapatkan akan lebih mudah diterima tersimpan didalam ingatan mereka, sebab proses penemuan konsep akan memberikan kesan yang mendalam bagi siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya profil pelajar Pancasila dilaksanakan di sekolah sebagai upaya sekolah di Indonesia menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa (Rusnaini et al., 2021, hlm. 247). Meskipun penelitian terdahulu masih pada tahap penelitian konseptual, namun sangat penting sebagai upaya awal melakukan analisis kebutuhan penelitian dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian profil pelajar Pancasila sangat penting untuk terus dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai kebutuhan pelaksanaan dan implementasi profil pelajar pancasial di sekolah. Meskipun penelitian ini sangat penting, namun pada dasarnya penelitian ini sudah pernah

dilakukan dan menghasilkan berbagai tinjauan dan rekomendasi penelitian dimasa depan (Safitri et al., 2022, hlm. 233). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian dengan tema profil pelajar Pancasila merupakan tema baru dan harus terus dikembangkan (Kurniawaty & Faiz, 2022, hlm. 234). Selain itu, kebijakan profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan baru yang di keluarkan kementerian Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2019-2020 sehingga masih dalam proses pengembangan.

Terkait dengan model pembelajaran terhadap penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemberian masalah konkret dalam mata pelajaran yang dimana materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh siswa melalui kegiatan investigasi dengan tujuan mengasah kemampuan berpikir kreatif agar memperoleh solusi dari permasalahan tersebut sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran dari PBL (Alamiah & Afriansyah, 2018, hlm, 279). Model pembelajaran PBL adalah cara yang berpengaruh pada pembelajaran berbasis inquiri di mana siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dihadapkan pada masalah otentik sebagai dasar konteks untuk melakukan kegiatan penyelidikan lebih mendalam tentang apa yang siswa perlukan serta apa yang wajib dipahami siswa (Yulianti & Gunawan, 2019, hlm. 279).

Model pembelajaran PBL dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta siswa dapat lebih aktif dalam menginterpretasikan materi pembelajaran yang ia sedang hadapi (Aldila & Mukhaiyar, 2020, hlm. 279). Model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajaran dapat menantang siswa untuk belajar bekerja secara berkelompok dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan yang ada di dunia nyata dan selanjutnya dari permasalahan tersebut siswa dapat berpikir kritis untuk secara berkelompok menyelesaikan masalah yang ditemukan merupakan pengertian dari PBL (Elita et al., 2019, hlm. 279). Maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada siswa kelas IV.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR DAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA DI SDN 151 SUKASENANG KOTA BANDUNG**”.

A. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang timbul, yaitu sebagai berikut:

1. Guru belum menggunakan pembelajaran model *Problem Based Learning*.
2. Dalam proses pembelajaran siswa tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak ada keinginan untuk bertanya.
3. Keterlibatan antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran masih kurang.
4. Hasil capaian profil pelajar pancasila belajar siswa masih kurang mengenai karakter siswa pada hasil TIMMS (Sains).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan penggunaan model *Problem Based Learning* pada capaian Profil Pelajar Pancasila terhadap pembelajaran IPA?
2. Apakah terdapat perbedaan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol siswa pada pembelajaran IPA di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar dan capaian Profil Pelajar Pancasila siswa pada pembelajaran IPA di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan model *Problem Based Learning*

dalam meningkatkan capaian profil pelajar pancasila siswa pada pembelajaran IPA.

2. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol siswa pada pembelajaran IPA di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung?
3. Untuk mengetahui terdapat hasil pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar dan capaian Profil Pelajar Pancasila siswa pada pembelajaran IPA di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis uraikan di atas, maka manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan model PBL terhadap hasil pembelajaran siswa pada pembelajaran IPA.
2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Guru

Dapat menggunakan model PBL sebagai alternatif pembelajaran dalam usaha meningkatkan hasil belajar pada materi yang di ajarkan.

2. Bagi Siswa

Mendapat pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran dan memberikan masukan untuk mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran PBL dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran PBL serta menjadi bekal sebagai calon guru profesional.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi sekolah, yaitu hasil penelitian ini dapat memperkaya dan melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan guru-guru lain, memberikan informasi bagi sekolah guna untuk meningkatkan hasil belajar dan capaian Profil Pelajar Pancasila di kelas IV, dan meningkatnya mutu pendidikan dan pendampingan siswa.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes materi pelajaran tertentu secara baik dan benar agar memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan tersebut.

2. Pembelajaran IPA

IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan gejala-gejalanya secara menyeluruh atas dasar proses, produk, sikap, dan aplikasi yang berhubungan dengan satu kesatuan. Berdasarkan hal tersebut siswa diharapkan memiliki pengetahuan yang utuh dan mampu memahami suatu proses hasil dari belajar melalui pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih meningkat dan lebih baik.

3. Model Pembelajaran

Model PBL merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui penyajian masalah yang nyata sehingga mampu belajar secara mandiri.

4. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu

siswa melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- b. Berkebinekaan global.
- c. Bergotong-royong.
- d. Mandiri.
- e. Bernalar kritis.
- f. Kreatif.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk memudahkan penyelesaian penelitian ini, maka peneliti dapat menyusun sistematika berdasarkan rujukan dari buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP UNPAS (2022, hlm.63), sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan yaitu bab yang berisi tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas. Penelitian diselenggarakan karena terdapat sebuah masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Dengan adanya bagian pendahuluan, pembaca mendapatkan gambaran arah dari permasalahan dan pembahasan. Adapun bagian dari pendahuluan skripsi yaitu:

1. Latar Belakang Masalah

Pada bagian latar belakang masalah memaparkan sebuah konsep penelitian yang dilakukan. Peneliti dituntut untuk memberikan latar

belakang untuk memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi terkini.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang akan diteliti. Pada rumusan masalah penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan dari penelitian.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus memperlihatkan dari pertanyaan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Adapun perumusan penelitian ini berkaitan langsung dengan pernyataan rumusan masalah sebelumnya.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk menegaskan dari kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung. Adapun penelitian dapat memberikan manfaat praktis yang meliputi guru, siswa, dan peneliti selanjutnya.

5. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu konsep yang bersifat abstrak yang mana dapat memudahkan pengukuran dari suatu variabel. Operasional dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian.

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori ini berfungsi sebagai landasan sebuah teoritik yang mana digunakan peneliti untuk membahas dengan menganalisis sebuah masalah. Mengenai kajian teoritis ini disusun berdasarkan perkembangan terkini dari bidang ilmu yang berkaitan dengan penelitian dalam mengkaji teori dari permasalahan yang akan diteliti.

c. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian dari kegiatan pelaksanaan dari penelitian. Metode penelitian ini berfungsi untuk menjawab suatu

permasalahan seperti pada metode dari penelitian yang mana akan memperlihatkan kemampuan penelitian dalam mengkaji teori dari permasalahan yang akan diteliti.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menyampaikan dua hal yaitu hasil penelitian dari temuan penelitian yaitu:

1. Temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya disesuaikan dengan urutan dari rumusan permasalahan penelitian.
2. Pembahasan dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Bab V ini mengenai simpulan dan saran, simpulan adalah uraian yang mengkaji tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Simpulan berisikan mengenai jawaban dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Maka dari hal itu, pada bagian simpulan disajikan permaknaan penelitian terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Sedangkan, saran adalah rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.